

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) INDONESIA MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Novialita Devy^{1*}, Abd. Jamal²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
e-mail: novialita.dery@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
e-mail: abdjamal@unsyiah.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the competitiveness of export textile and textile products (TTP) Indonesia towards the ASEAN Economic Community (AEC). The analysis model used is multiple linear regression model using time series data from 2006 until 2015. The results showed that the average level of export competitiveness TTP Indonesian is 1.96, which means the competitiveness of Indonesian textile exports have high competitiveness. Export competitiveness-related TTP Indonesia also have factors that affect on export the textile exports. 87 percent of variable rupiah exchange rates againts the United States dollar, technological readiness and Balance of Payment (BOP) effect on the competitiveness of Indonesian textile exports 2006-2015 period, while the remaining 13 percent influenced by other variables outside the model. Partially, variable rupiah exchange rate against the United States dollar and variable balance of payments is positive and significant effect against the Indonesian textile exports. Variable technological readiness is negative and significant effect against the Indonesian textile exports, when the variable market size was not measured because there are multicollinearity symptoms with a variable rupiah exchange rate against United States dollar.

Keywords: *Exchange Rate, Technological Readiness, Balance of Payment, Market Size, OLS.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia menuju masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Model analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda dengan menggunakan data time series tahun 2006 sampai tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat daya saing ekspor TPT Indonesia adalah 1,96 yang berarti daya saing ekspor TPT Indonesia memiliki daya saing yang tinggi. Terkait dengan daya saing ekspor TPT Indonesia juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor TPT tersebut. Sebesar 87 persen variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Kesiapan Teknologi (*technological readiness*) dan Neraca Pembayaran (BOP) berpengaruh terhadap daya saing ekspor TPT Indonesia periode 2006-2015, sedangkan sisanya sebesar 13 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Secara parsial, variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar dan variabel neraca pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor TPT Indonesia. Variabel kesiapan teknologi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor TPT Indonesia, sedangkan variabel ukuran pasar (*market size*) tidak diukur karena terdapat gejala multikolinearitas dengan variabel nilai tukar.

Kata Kunci: Kurs, Kesiapan Teknologi, Neraca Pembayaran, Ukuran Pasar, OLS

PENDAHULUAN

Di era global, Indonesia menghadapi proses perdagangan yang semakin berkembang dan bersaing secara terus-menerus yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh, peluang dan tantangan terhadap aktivitas perdagangan. Pengutamaan sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif sangat penting untuk menghadapi era globalisasi saat ini (Tambunan, 2001:50).

Pada awal tahun 2016 telah disepakati bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah *cooperative in competition* atau kerjasama dalam persaingan. Walaupun kerjasama antara negara-negara ASEAN bukan hal yang baru karena telah banyak kerjasama bilateral antar negara, seperti Indonesia dan Thailand. Contohnya mobil yang dirakit di Indonesia dan Thailand menjadi mobil bersama dan bebas bea masuk dalam hal industri (wapresri, 2016).

Dengan dimulainya MEA maka setiap persaingan yang berdasarkan kerjasama adalah *complementary* atau saling melengkapi. Sementara dasar persaingan adalah bersaing yang lebih baik, mudah dan cepat. Hal tersebut berlaku pada semua bidang, baik industri, sumber daya manusia dan jasa (Wapresri, 2016).

Untuk menghadapi tantangan globalisasi ini Indonesia harus meningkatkan daya saingnya. Tanpa peningkatan daya saing, Indonesia hanya akan menjadi pasar bagi produsen dari negara lain. Oleh karena itu, Indonesia harus memiliki strategi yang bagus untuk memenangkan persaingan global yang semakin ketat (Kemendag, 2015).

Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan periode Januari-Desember 2015 turun 9,11 persen dibanding periode yang sama tahun 2014, dan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 14,99 persen, demikian juga ekspor hasil pertanian turun 2,45 persen (Statistik, 2015).

Dari data yang disebutkan diatas, dapat terlihat bahwa sektor nonmigas lebih mendominasi dibandingkan sektor migas. Dalam sektor nonmigas terbagi menjadi tiga sektor terbesar yaitu sektor pertanian, industri, dan pertambangan. Pada tahun 2010-2014 tren ekspor nonmigas Indonesia mengalami peningkatan. Sektor industri merupakan sektor yang dominan dibandingkan pertanian dan tambang (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Ekspor Sub Non-Migas menurut Sektor Tahun 2010-2014 (Juta US\$)

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian	5.001	5.165	5.569	5.712	5.770
Industri	98.010	122.187	116.123	113.029	117.329
Tambang	26.712	34.652	31.329	31.159	22.850
Non Migas	129.739	162.019	153.043	149.918	145.960

Sumber: BPS, diolah Kementerian Perdagangan, 2015 (diolah)

Sektor industri Indonesia pada tahun 2010 sebesar 98.010 juta dolar meningkat menjadi 122.187 juta dolar pada tahun 2011. Pada tahun 2012 sektor industri mengalami penurunan menjadi 116.123 juta dolar sedangkan pada tahun 2013 sektor industri mengalami penurunan lagi menjadi 113.029 juta dolar dan pada tahun 2014 sektor industri meningkat menjadi 117.329 juta dolar.

Tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan komoditas terbesar ketiga yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia dengan sumbangan 10,84 persen. Hal ini membuktikan bahwa TPT mempunyai potensi untuk dikembangkan lagi agar menjadi komoditas unggulan ekspor Indonesia (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Sepuluh Sub Sektor Industri Nilai Ekspor Terbesar Tahun 2010-2014 (Juta US\$)

Kelompok Hasil Industri	2010	2011	2012	2013	2014
Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit	17.253	23.179	23.396	20.660	23.711
Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	10.840	13.191	15.029	14.684	15.813
Tekstil dan Produk Tekstil	11.205	13.234	12.446	12.661	12.720
Elektronika	9.254	9.536	9.444	8.520	8.066
Pengolahan karet	9.522	14.540	10.818	9.724	7.497
Kimia dasar	4.577	6.119	4.870	5.083	5.703
Makanan dan Minuman	3.219	4.505	4.652	5.379	5.554
Pulpen dan Kertas	5.708	5.769	5.517	5.643	5.498
Pengolahan kayu	4.280	4.474	4.539	4.727	5.202
Pengolahan tembaga, timah, dll	6.505	7.500	5.049	4.843	4.886

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2015 (diolah)

Pada tahun 2014, Indonesia menempati peringkat ke-12 di dunia sebagai negara pengekspor tekstil terbesar, dan menempati peringkat ke-2 di ASEAN. Ini adalah hal baru bagi Indonesia menempati peringkat ke-2 di ASEAN semenjak menjadi negara pengekspor tekstil pada tahun 1980. Posisi Indonesia di ASEAN sebagai negara pengekspor tekstil digeser oleh Vietnam. Hal ini dilihat dari kontribusi ekspor tekstil Indonesia pada pasar dunia yaitu 1,5 miliar dolar sedangkan Vietnam 1,7 miliar dolar (WTO, 2015).

Sebagai negara yang mengekspor sumber daya alam, Indonesia dapat banyak menarik keuntungan. Namun, pada saat yang sama, persaingan dalam industrialisasi akan sekian sulit. Salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh industri tekstil Indonesia adalah meningkatkan daya saingnya. Akan tetapi, dalam membangun sebuah industri tekstil yang kuat dan memiliki daya saing tinggi, banyak tantangan atau masalah yang harus dihadapi. Permasalahan yang harus dihadapi antara lain berkaitan dengan faktor-faktor produksi yang memengaruhi output. Faktor-faktor produksi mulai dari bahan baku seperti kapas masih harus diimpor dari negara lain, padahal bahan baku tersebut merupakan bahan baku yang paling utama dalam proses produksi Tekstil dan Produk Tekstil (TPT).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Suatu perdagangan terjadi dikarenakan adanya kebutuhan dalam negeri untuk memenuhi serta mendapatkan suatu manfaat atau keuntungan yang lebih. Secara umum, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan luar negeri (Putong, 2003), antara lain:

1. Untuk memperoleh barang atau sumber daya yang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
2. Untuk mendapatkan barang yang sebenarnya dapat dihasilkan di dalam negeri, namun kualitasnya tidak sebaik produksi negara lain atau kualitasnya belum memenuhi syarat.
3. Untuk mendapatkan teknologi yang lebih modern yang bertujuan untuk memberdayakan sumber daya alam di dalam negeri.
4. Untuk memperluas pasaran produk yang dihasilkan di dalam negeri.

Teori Penawaran dan Permintaan Ekspor

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Salvatore,

1997). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diprosi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Penawaran suatu komoditas merupakan jumlah komoditas yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen dalam suatu pasar pada tingkat harga dan waktu tertentu (Lipsey dkk, 1995).

Pengertian dari permintaan (Lipsey, 1995 : dalam Septi, 2009) itu sendiri adalah jumlah suatu komoditas yang akan dibeli oleh rumah tangga. Hubungan antara harga dengan jumlah yang diminta adalah negatif sehingga hukum permintaan menyebutkan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas maka jumlah yang akan diminta semakin besar, begitu pula sebaliknya.

Teori Nilai Tukar

Nilai tukar diartikan sebagai suatu nilai suatu mata uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang lainnya (Lipsey, dkk 1997). Mata uang yang sering ditukar adalah mata uang dolar, karena dolar mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian.

Kurs (*exchange rate*) adalah harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri. Sistem kurs valuta asing sangat tergantung dengan sifat pasar, dimana dalam pasar bebas kurs akan berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran (Mankiw, 2000). Para ekonom membagi kurs menjadi dua, yaitu:

- a. Kurs nominal, yaitu harga yang relatif dari mata uang dua negara
- b. Kurs riil, yaitu harga yang relatif dari barang-barang kedua negara, yang menyatakan tingkat dimana bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara ke negara lain. Kurs riil disebut juga sebagai *terms of trade*.

Jika nilai tukar riil tinggi berarti harga produk luar negeri relatif mahal. Persentase perubahan nilai tukar nominal sama dengan persentase perubahan nilai tukar riil ditambah perbedaan inflasi antara inflasi luar negeri dengan inflasi domestik (persentase perubahan harga inflasi).

Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*)

Neraca pembayaran (*balance of payment*) adalah ringkasan pernyataan atau laporan yang pada intinya menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara dengan penduduk negara lain, dan kesemuanya dicatat dengan metode tertentu dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun kalender. Data-data seperti ini tentunya sangat diperlukan bagi penyusunan kebijakan-kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan. Bagi kalangan swasta, data-data pada neraca pembayaran itu juga penting untuk menyusun perencanaan dan strategi bisnis.

Tata cara pencatatan neraca ini didasarkan pada kebiasaan bahwa setiap transaksi yang menghasilkan pembayaran bagi pihak luar negeri akan tercatat masuk ke dalam neraca dengan tanda (-), sedangkan transaksi-transaksi yang menghasilkan penerimaan dari pihak luar negeri masuk ke dalam neraca dengan tanda (+) (Salvatore, 1997).

Ukuran Pasar (*Market Size*)

Ukuran pasar mempengaruhi produktivitas karena pasar yang besar memungkinkan perusahaan untuk mengeksploitasi skala ekonomi. Secara tradisional, pasar tersedia bagi perusahaan yang telah dibatasi oleh batas-batas negara. Dalam era globalisasi, pasar internasional telah menjadi pengganti untuk pasar domestik, terutama untuk negara-negara kecil. Dengan demikian ekspor dapat dianggap sebagai pengganti permintaan domestik dalam

menentukan ukuran pasar untuk perusahaan dari sebuah negara. Dalam memasukkan pasar domestik dan luar negeri dalam ukuran pasar, WEF (*World Economics Forum*) memberikan kredit kepada pendorong ekspor ekonomi dan area geografis (seperti Uni Eropa) yang terbagi dalam banyak negara, tapi memiliki pasar tunggal umum (Schwab, 2016).

Kesiapan Teknologi (*Technological Readiness*)

Pilar kesiapan teknologi mengukur ketangkasan yang dimana sebuah ekonomi meniru teknologi yang sudah ada untuk meningkatkan produktivitas industri, dengan menekankan pada kapasitasnya untuk memaksimalkan teknologi informasi (TIK) dalam kehidupan sehari-hari dan proses produksi untuk peningkatan efisiensi dan memungkinkan perubahan baru dalam persaingan. Apakah teknologi yang sudah atau belum dikembangkan dalam batasan negara yang kemampuannya tidak relevan untuk meningkatkan produktivitas. Poin utama sudah dipastikan bahwa perusahaan yang beroperasi di dalam negeri membutuhkan akses untuk memajukan produk-produk canggih dan blueprint serta kemampuan dalam memahami dan menggunakannya. Di antara sumber utama dari teknologi asing, FDI (*foreign direct investment*) sering berperan penting, khususnya untuk negara-negara yang berada ditingkat bawah pada tahap perkembangan teknologi (Schwab, 2016).

Konsep Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan dari individu, wilayah maupun suatu barang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya. Dalam konsep ekonomi wilayah atau ekonomi regional yang dimaksud dengan daya saing adalah kemampuan suatu wilayah untuk untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Pada laporan daya saing global yang dikeluarkan oleh forum ekonomi dunia, daya saing didefinisikan sebagai sebuah set dari institusi, kebijakan dan faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas sebuah negara “*The set of institutions, policies, and factors that determine the level of productivity of a country*” (*Global Competitiveness Report*, 2012).

Secara umum definisi dari daya saing akan dipahami secara beragam oleh berbagai pihak. Dalam buku “*The Competitive Advantage of Nations*” Porter (1990) berkomentar “*There is no accepted definition of competitiveness. Whichever definition of competitiveness is adopted, an even more serious problem there is no generally accepted theory to explain it*”. Meski demikian, pada intinya terdapat tiga tataran berbeda tentang daya saing yang perlu dicermati dalam perspektif ekonomi yaitu mikro, meso, dan makro (Taufik, 1996).

Teori Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode RCA didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk dalam perdagangan dunia.

Rumus RCA sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij} / \sum_i X_{ij}}{\sum_j X_{ij} / \sum_i \sum_j X_{ij}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas tekstil dari negara Indonesia
- ∑_iX_{ij} = Nilai total ekspor (komoditi tekstil dan lainnya) negara Indonesia
- ∑_jX_{ij} = Nilai ekspor dunia komoditi tekstil
- ∑_i∑_jX_{ij} = Nilai total ekspor dunia

Jika nilai RCA dari suatu negara untuk suatu komoditas tertentu lebih besar dari satu (1) berarti negara bersangkutan memiliki keunggulan komparatif (diatas rata-rata dunia) dalam komoditas tersebut. Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu maka keunggulan komparatif untuk komoditas tersebut dibawah rata-rata dunia (Tambunan, 2001:197).

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder pada 10 tahun terakhir yaitu 2006-2015 yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Dunia *World Bank*, WTO (*World Trade Organization*) dan instansi pemerintah lainnya yang terkait serta literatur yang berhubungan.

Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan variabel nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar, neraca pembayaran, ukuran pasar dan kesiapan teknologi.

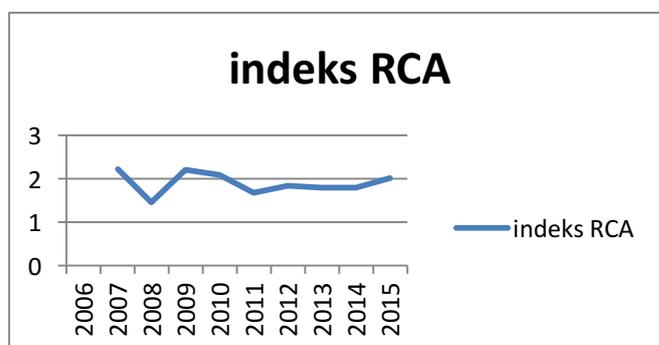
Teknik Analisis Data

Uji asumsi klasik dilakukan agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi model persamaan. Uji yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Perkembangan Indeks RCA tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2006-2015. Akan tetapi, dapat kita lihat dari gambar 1 bahwa fluktuasi yang terjadi tetap berada pada angka 1 yang mengindikasikan bahwa daya saing komparatif TPT yang dimiliki Indonesia diatas rata-rata dunia. Sebaliknya jika nilai indeks RCA kurang dari satu maka daya saing komparatif TPT Indonesia dibawah rata-rata dunia. Nilai indeks berkisar nol sampai tak hingga. Jika nilai indeks RCA berada pada angka 1 maka daya saing komparatif TPT Indonesia tahun sekarang sama dengan tahun lalu.



Gambar 1. Perkembangan Indeks RCA TPT 2006-2015

Pada tahun 2006, indeks RCA TPT Indonesia berada pada nilai 2,2 dan menurun pada tahun selanjutnya menjadi 1,46. Hal ini juga dikarenakan adanya krisis global yang terjadi pada tahun 2008 yang membuat perekonomian menjadi tidak stabil. Akan tetapi pada tahun 2009, indeks RCA TPT Indonesia kembali meningkat yaitu pada nilai 2,20. Namun pada tahun 2010 hingga 2011 kembali menurun dengan nilai masing-masing 2,09 dan 1,67.

Pada tahun 2012 indeks RCA TPT Indonesia meningkat menjadi 1,83 dan kembali menurun pada tahun 2013 menjadi 1,79. Selanjutnya pada tahun 2014 dan 2015 indeks RCA TPT Indonesia kembali mengalami peningkatan dengan nilai masing-masing 1,80 dan 2,01. Hal ini membuktikan ekspor TPT Indonesia yang semakin meningkat.

Analisis Deskriptif dengan Uji Asumsi Klasik **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	ER	TR	LNBP
ER	1.000000	0.506654	0.374234
TR	0.506654	1.000000	0.480490
LNBP	0.374234	0.480490	1.000000

Dependent Variabel: IRCA

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *Eviews*, 2016

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel dependen $< 0,8$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas dalam model penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey.

Berdasarkan perolehan nilai Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas LM test sebesar $0,6857 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.163262	Prob. F(2,4)	0.8548
Obs*R-squared	0.754704	Prob. Chi-Square(2)	0.6857

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *Eviews*, 2016

Uji Heteroskedastisitas

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Metode pengujian yang bisa digunakan adalah *White test*.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

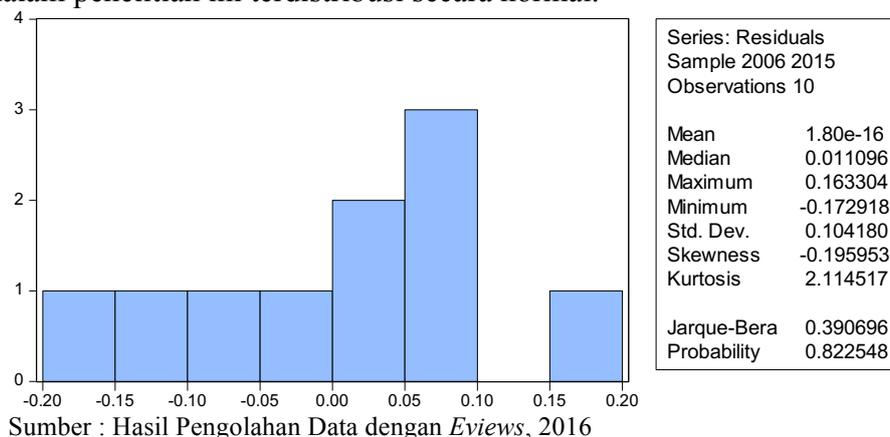
F-statistic	0.211399	Prob. F(3,6)	0.8850
Obs*R-squared	0.955953	Prob. Chi-Square(3)	0.8119
Scaled explained SS	0.191777	Prob. Chi-Square(3)	0.9789

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *Eviews*, 2016

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *white test* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,8119 dan 0,9789 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model karena tidak ada variabel bebas yang signifikan terhadap nilai residual mutlak, sehingga dapat disimpulkan model tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Asumsi normalitas terpenuhi ketika pengujian normalitas menghasilkan probabilitas lebih besar dari α dengan nilai α sebesar 5% atau 0,05. Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,822548 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa residual data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *Eviews*, 2016

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IRCA
 Method: Least Squares
 Date: 09/23/16 Time: 22:09
 Sample: 2006 2015
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.523040	0.488177	3.119854	0.0206
ER	0.000153	3.41E-05	4.491793	0.0041
TR	-0.680543	0.184053	-3.697543	0.0101
LNBOB	0.165654	0.029492	5.616889	0.0014
R-squared	0.913990	Mean dependent var		2.239000
Adjusted R-squared	0.870985	S.D. dependent var		0.355229
S.E. of regression	0.127593	Akaike info criterion		-0.990762
Sum squared resid	0.097680	Schwarz criterion		-0.869728
Log likelihood	8.953810	Hannan-Quinn criter.		-1.123536
F-statistic	21.25317	Durbin-Watson stat		1.942152
Prob(F-statistic)	0.001346			

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan *Eviews*, 2016

Koefisien variabel nilai tukar adalah 0,000153 dan probabilitas 0,0041 dengan toleransi < 5%, artinya setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 rupiah akan mengakibatkan peningkatan indeks daya saing ekspor TPT sebesar 0,000153 dengan asumsi ceteris paribus. Dengan kata lain, jika terjadi depresiasi Rupiah sebesar 1 Rupiah maka akan menaikkan indeks daya saing ekspor TPT.

Dalam hal ini hasil regresi yang didapatkan dari nilai tukar terhadap indeks daya saing ekspor TPT sesuai dengan teori yang ada karena jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun dan membuat indeks daya saing ekspor meningkat (Sukirno,2000:319).

Koefisien variabel kesiapan teknologi (*technological readiness*) -0,680543 dan probabilitas 0,0101 dengan batas toleransi $< 5\%$, artinya setiap kenaikan variabel indeks kesiapan teknologi sebesar 1 satuan hitung maka akan mengakibatkan penurunan indeks daya saing ekspor TPT sebesar 0,680543 dengan asumsi *ceteris paribus*. Namun hasil regresi ini tidak sesuai dengan teori dimana setiap kenaikan indeks kesiapan teknologi akan menaikkan daya saing ekspor TPT yang pada akhirnya akan menaikkan peringkat keunggulan kompetitif Indonesia di mata Dunia. Hasil regresi yang tidak sesuai disebabkan jumlah pengguna komputer dan internet yang masih rendah. Selain itu, tingkat absorpsi teknologi pada level perusahaan dan sumber daya manusia yang menggunakan masih tertinggal dalam mengikuti perkembangan teknologi terkini sehingga turut berkontribusi menurunkan peringkat pilar kesiapan teknologi Indonesia.

Koefisien variabel neraca pembayaran adalah 0,165654 dan probabilitas 0,0014 dengan batas toleransi $< 5\%$, artinya setiap adanya surplus pada neraca pembayaran sebesar 1 satuan hitung akan meningkatkan indeks daya saing ekspor TPT sebesar 0,165654 dengan asumsi *ceteris paribus*. Akan tetapi, surplus yang dimaksud adalah surplus yang tidak terjadi terus menerus atau defisit terus menerus dengan kata lain neraca pembayaran dalam keadaan netral/normal yang masih bisa mempertahankan cadangan devisa. Jika surplus terjadi terus menerus maka posisi suatu negara tidak lagi menguntungkan diakibatkan oleh peningkatan nilai tukar sehingga dapat mengurangi indeks daya saing barang atau jasa ekspornya dan juga dapat menaikkan harga barang atau jasa ekspor negara di pasar Internasional.

Uji Signifikansi secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 6 dapat dilihat bahwa probabilitas F (*F-Statistic*) adalah 0,001346. Nilai ini jauh lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,001346 < 0,05$), sehingga nilai tukar dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (ER), kesiapan teknologi (TR) dan neraca pembayaran (LNBOP) berpengaruh signifikan terhadap indeks daya saing ekspor TPT Indonesia.

Uji Koefisien dan Determinasi

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-Square sebesar 87 persen (0,870985) menyatakan bahwa variabel-variabel yang diukur yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (ER), kesiapan teknologi (TR) dan neraca pembayaran (LNBOP) memiliki pengaruh terhadap indeks daya saing ekspor TPT Indonesia. Korelasi antara variabel independen dengan variabel dependennya juga termasuk dalam kategori yang sangat kuat karena berkisar diantara nilai 0,8-1,0.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) serta model regresi linear berganda untuk pengaruh kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, kesiapan teknologi (*technological readiness*), ukuran pasar (*market size*) dan neraca pembayaran (BOP) Indonesia

terhadap daya saing ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia menuju MEA pada periode 2006-2015 telah diuji, dari analisis yang telah dilakukan terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan RCA komoditas TPT Indonesia selama periode tersebut menunjukkan bahwa indeks daya saing ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia (TPT) Indonesia menuju MEA memiliki daya saing komparatif yang bagus yang berada di atas indeks angka 1.
- b. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, kesiapan teknologi dan neraca pembayaran lolos uji asumsi klasik dengan nilai yang signifikan.
- c. Dari perhitungan secara parsial kurs rupiah dan neraca pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks daya saing ekspor TPT Indonesia menuju MEA periode 2006-2015, sedangkan kesiapan teknologi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks daya saing ekspor TPT Indonesia menuju MEA periode 2006-2015. Akan tetapi, ukuran pasar (*market size*) tidak dapat dihitung karena terdapat gejala multikolinearitas dengan nilai tukar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan pelaku usaha tekstil dan produk tekstil (TPT) maupun pihak-pihak yang lain. Adapun saran yang diberikan antara lain:

- a. Diharapkan bagi Bank Indonesia agar dapat menstabilkan nilai tukar dan menjaga posisi neraca pembayaran pada tingkat stabil sehingga nilai tukar tidak terlalu melemah dibandingkan dengan nilai tukar mata uang asing lainnya dan neraca pembayaran tidak terjadi defisit yang signifikan.
- b. Diharapkan para pelaku eksportir tekstil dan produk tekstil (TPT) untuk dapat meningkatkan daya saing produk yang akan diekspor dengan mengganti teknologi dengan yang lebih canggih agar dapat meningkatkan daya saing dan volume ekspor itu sendiri.
- c. Diharapkan bagi Bank Indonesia dan Pemerintah lebih dapat memperhatikan perubahan yang terjadi dari setiap variabel, agar tidak terjadi perubahan yang terlalu drastis yang berdampak pada variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Nilai Ekspor Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ballasa, Bella dan Marcus Nolan. (1989). *Revealed Comparative Advantage in Japan and United States*, Journal of International Economics. Institute for International Economics, Washington DC, Amerika Serikat.
- Bank Indonesia. (2016). *Nilai Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- _____. (2016). *Nilai Transaksi Berjalan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- _____. (2016). *Nilai Total Ekspor Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Departemen Perindustrian Indonesia. (2015). *Sepuluh Komoditas Utama dengan Nilai Ekspor Terbesar*. Jakarta. Biro Pusat Statistik.
- Kementerian Perdagangan Indonesia. (2015). *Statistik www.kemenperin.go.id* (07 April 2015).

- Lipsey. (1995). *Pengantar Makroekonomi Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Binapura Aksara.
- Lipsey, & dkk. (1995). *Pengantar Mikroekonomi Jilid 1*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mankiw, G. N. (2000). *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. (I. Nurmawan, Ed.) Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, A., Basuki, & Maruto Umar, S. M. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia oleh China Menghadapi ERA CAFTA. *Jurnal Ilmiah*.
- Prasetyo, P. Eko. (2015). *Kesiapan Industri Tekstil dalam Mendukung Poros Maritim dan Peningkatan Daya Saing*, Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK, Fakultas Ekonomi UNNES, Semarang, Indonesia.
- Putong, I. (2003). *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Schwab, K. (2016). *World Economy Forum (WEF)*.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Taufik, T. A. (1996). Manajemen Teknologi dan Inovasi Sebagai Kunci Daya Saing dalam Era Globalisasi. *Jurnal Analisis Sistem, Vol. 2*, 78-96.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No. 2 pp.156-167*.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTADSTAT). (2016). Publication and Statistic Data. (Online). Tersedia: <http://unctadstat.unctad.org/wds/TableView/tableView.aspx?ReportId=24739> diakses pada (07 September 2016).
- World Bank. (2016). *Total World Exports 2006-2015*. Diakses pada (07 September 2016).
<http://www.wapresri.go.id/mea-kerjasama-dalam-persaingan/> Diakses pada 11 Mei 2016.